

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *PUKAT* KARYA TERE-LIYE

Dwi Sari Rizqi<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Ngusman<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [dwisaririzqi@yahoo.com](mailto:dwisaririzqi@yahoo.com)

### Abstract

This article was written based on (a) to describe the type of directive speech acts, (b) the strategy told the directive speech act, (c) the context of the use of directive speech acts, and (d) the effect of the use of linguistic politeness strategies recalled toin the novel *Pukat* created by Tere-Liye. The data of this study is the speech acts of the figures contained in the novel *Pukat* created by Tere-Liye. The data source of this research is the novel *Pukat* created by Tere-Liye. Data collected by reading and noting directive speech acts contained therein. Data were analyzed with the following steps: (1) identify the data and classifies data based on type, recalled strategy, context, and tells of the effects of linguistic politeness strategies in the directive speech act, (2) connecting the data with the data of the other, (3 ) conducted a study of data inference. The findings of this study are as follows. *First*, there are 5 types of directive speech acts, that is telling, asking, advising, challenging, and suggest. *Second*, there are 3 strategies recalled, that tells directly without further ado, instantly recalled with niceties positive politeness, recalled instantly with niceties negative politeness. *Third*, the strategy of direct recalled without further ado tends to be used in the context of the directive speech act hearer smaller, intimate, and speech do both. *Fourth*, the use of recalled strategy directly without further ado hearer in the context of smaller, intimate, and the speech made two decent effect.

Kata kunci: tuturan, tindak tutur direktif, novel, *Pukat*.

### A. Pendahuluan

Pada dasarnya, tindak tutur yang dihasilkan bergantung pada tujuan atau arah tuturan untuk mencapai tujuan. Tindak tutur harus disesuaikan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dengan situasi tuturan. Situasi tuturan merupakan situasi sosial yang aktual karena terjadi dalam lingkungan masyarakat yang luas dan berbeda. Jadi, situasi tutur dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan tindak tutur.

Ibrahim (1993:27) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh petutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh petutur. Senada dengan itu, Searle (dalam Gunarwan, 1994:85-86) mengatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar (petutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya: menyuruh, memohon, dan menantang.

Dalam tindak tutur direktif, terdapat peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi dalam interaksi verbal dan nonverbal. Menurut Yule (1996:99), peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut Suyono (1991:4), peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: (1) tujuan tutur, (2) topik tuturan, (3) partisipan tutur, (4) latar peristiwa tutur, dan (5) ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi tutur.

Dalambertutur, seseorang tidak akan berbicara tanpa memikirkan lebih dahulu apa yang akan diujarkan. Dalam berbicara, penutur tidak asal bicara, tetapi harus memilih strategi bertutur apa yang paling tepat digunakan untuk sekedar menyampaikan pesan/informasi saja, tetapi juga membina hubungan sosial dengan penutur. Oleh sebab itu, penutur harus memilih strategi bertutur yang tepat dalam menyampaikan tuturannya

diharapkan penutur dapat menyampaikan pesan penutur secara baik tanpa merusak muka (citra diri)/menyinggung perasaan petutur.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:6) menjelaskan bahwa "muka" itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, ada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan "muka" terancam, baik pada "muka" penutur maupun "muka" petutur. Tindak tutur mengancam "muka" itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, dimana, tentang apa, untuk apa dll. Penutur menentukan strategi ini dengan "menghitung" tingkat keterancaman "muka" berdasarkan jarak sosial penutur dengan petutur, besarnya perbedaan kekuasaan diantara keduanya serta status relatif dari jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Berdasarkan perhitungan atau pertimbangan itulah, penutur memilih strategi untuk melakukan tindak tutur yang isi atau maknanya sudah ada dalam pikirannya.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur berdasarkan urutan tingkatan ketidaklangsungan, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa basi (BTB), (2) bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif (BTDBKP), (3) bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif (BTDBKN), (4) bertutur samar-samar (BS), dan (5) bertutur di dalam hati (BDH) atau diam.

Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteks artinya kalimat baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana situasinya. Oleh sebab itu, ahli wacana menganalisis kalimat itu dengan menganalisis konteksnya terlebih dahulu. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran dalam berkomunikasi. Penutur dan petutur dapat berkomunikasi dengan baik apabila dapat memahami dasar sebuah tuturan yakni konteks.

Selanjutnya, Yule (1996:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik dan nonlinguistik (ekstralinguistik). Konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase, sedangkan konteks nonlinguistik (ekstralinguistik) adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:90) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa atau sopan-santun berbahasa berkisar pada *nosy* muka atau konsep muka (*face*). Amir dan Ngusman (2006:14) mengatakan bahwa muka mengacu kepada citra diri atau harga diri. Muka atau harga diri perlu dapat jatuh karena tindakan sendiri atau tindakan orang lain. Oleh karena itu, muka atau harga diri perlu dijaga agar tidak jatuh. Yang perlu menjaga muka atau harga diri adalah diri sendiri dan orang lain. Salah satu yang dapat menjatuhkan muka adalah tindak tutur karena tindak tutur berpotensi menjatuhkan muka tindak tutur perlu dilengkapi dengan piranti pelindung muka atau pelindung citra diri, yaitu kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:90) menjelaskan bahwa muka atau citra diri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berhubungan dengan kehendak seseorang untuk dinilai baik atau positif. Sebaliknya, muka negatif berhubungan dengan kehendak diri seseorang untuk dibiarkan bebas melakukan apa yang disenanginya. Kesantunan positif dilakukan dengan jalan membedakan jarak sosial antara penutur dengan petutur. Kesantunan negatif dilakukan dengan jalan meninggikan petutur sehingga terbentuk jarak sosial.

Novel adalah salah satu karya fiksi yang mempunyai sifat fiksionalitas, yaitu rekaan dan khayalan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:1), kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau juga dapat berarti suatu pernyataan yang berdasarkan khayalan atau pikiran semata.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, (2) strategi bertutur pada tindak tutur direktif, (3) konteks penggunaan tindak tutur direktif, dan (4) efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1988:6). Sementara itu, menurut Nasir (2005:54), metode deskriptif merupakan suatu objek yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan tindak tutur direktif novel *Pukat* karya Tere-Liye. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif karena peneliti hanya menyelidiki tindak tutur direktif tokoh yang terdapat dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye tanpa menghubungkan hal-hal yang berada diluar kajian penelitian.

Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif para tokoh yang terdapat dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pukat* karya Tere-Liye. Novel *Pukat* ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh Penerbit Republika, beralamat di jalan Pejaten Raya No.40 Jati Padang, Jakarta Selatan. Novel yang ada pada peneliti adalah cetakan pertama Maret 2010. Novel ini setebal vi+351 halaman dengan ilustrasi cover *Pukat* serta berukuran 20,5 x 13,5 cm.

## C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan sebagai berikut: (1) jenis tindak tutur direktif; (2) strategi bertutur; (3) konteks situasi tutur; dan (4) efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye.

### 1. Jenis Tindak Tutur Direktif

Jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Pukat* ini dapat dilihat melalui jenis tindak tutur direktif yang dikemukakan dalam teori Searle. Jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye terdapat 111 tuturan. Jenis tindak tutur direktif ini adalah (1) menyuruh 81 tuturan, (2) memohon 12 tuturan, (3) menasihati 7 tuturan, (4) menantang 3 tuturan, dan (5) menyarankan 8 tuturan.

#### a. Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh petutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Tindak tutur menyuruh dalam novel *Pukat* dapat dilihat pada contoh (1).

- (1) "Oi, oi... Layang-layangan si Juha menyerang kita!" Can kembali panik, sekali lagi dengan cepat menurunkan layangannya. Celaka, layangan hijau itu juga menurunkan ketinggian, seperti sengaja mengincar layangan kami. Posisi kami tidak menguntungkan, sekali lawan menghentak benangnya, layangan kami bisa tertebas putus. "Tarik, Can! **TARIK!**" Aku berseru-seru. "Iya, ini juga lagi ditarik." Cepat sekali tangan Can bekerja. Membuat benang berbuntal-buntal di tanah. Burlian di belakang mendengus pelan. (D 66 hal 149)

Pada contoh (1), Pukat menyuruh Can untuk menarik layangan. Tindak tutur contoh (1) termasuk tindak tutur direktif menyuruh yang ditandai oleh kata *tarik*. Kata *tarik* disampaikan oleh penutur (Pukat) untuk menyuruh petuturnya (Can) menarik layangan yang terputus.

## b. Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan agar petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur memohon dalam novel *Pukat* dapat dilihat pada contoh (2).

- (2) “Tuan-tuan, nyonya-nyonya, saya **mohon**... Semua tenang.”  
Suara yang lain menimpali, meski tidak berteriak lantang. Suara yang satu ini terdengar lebih berwibawa. “Kami tidak berniat menyakiti. Jangan paksa kami melakukannya.” Suara berwibawa itu terdengar dari tengah gerbong. Di tengah gelapnya terowongan, tidak ada yang tahu siapa yang sedang berbicara, yang pasti ada dua orang lain berdiri di sana, menyorotkan senter ke wajah-wajah penumpang. (D 8 hal 20)

Pada contoh (2), seorang pencuri memohon kepada penumpang kereta api untuk tenang. Tindak tutur contoh (2) termasuk tindak tutur direktif memohon yang ditandai oleh kata *mohon*. Kata *mohon* digunakan penutur (Seorang Pencuri) memohon kepada petutur (Penumpang kereta api) agar penumpang mau mengikuti permintaannya untuk tenang.

## c. Menasihati

Tindak tutur menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Tindak tutur menasihati dalam novel *Pukat* dapat dilihat pada contoh (3).

- (3) “Bukankah aku sudah bilang, Pukat.” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “Tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol-simbol. Perangai, tabiat, sifat atau apakah kau menyebut namabintang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. **Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula.** Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.” (D 42 hal 94)

Pada contoh (3), Bapak menasihati Pukat jika terbiasa dalam lingkungan sekitar yang baik maka akan tumbuh dengan baik dan elok pula. Tindak tutur contoh (3) termasuk tindak tutur direktif menasihati yang ditandai oleh kalimat *Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula.* Tuturan disampaikan penutur (Bapak) untuk menasihati petuturnya (Pukat) untuk memahami bahwa seseorang yang hidup di lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses kehidupannya.

#### **d. Menantang**

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita tuturkan. Tindak tutur menantang dalam novel *Pukat* dapat dilihat pada contoh (4).

(4) "Ah, tidak ada apa-apanya itu. Apanya yang elang, menurutku lebih patut disebut kodok bunting lompat. Can, teman sekelas Burlian, mencibirkan mulut memanasakan situasi, yang lain tertawa. "Muka Lamsari menggelembung, nampaknya dia sedikit tersinggung, "Oi, dibandingkan lompatan kau, lompatanku jauh lebih baik. Lompatan kau macam nenek-nenek sakit pinggang disuruh loncat." "Kata siapa, heh? Jelas jauh lebih baik lompatanku." "**Oi, kau berani tanding?**" "Kenapa tidak. Ayo kita ulangi. Biar Pukat dan Burlian jadi jurinya." (D 15 hal 36)

Pada contoh (4), Lamsari menantang Can untuk tanding melompat dalam air sungai. Tindak tutur contoh (4) termasuk tindak tutur direktif menantang yang ditandai oleh kalimat *"Oi, kau berani tanding?"*. Tuturan disampaikan penutur (Lamsari) untuk menantang petuturnya (Can) agar berani tanding lompat dalam air.

#### **e. Menyarankan**

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan petutur mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk petutur



dan penutur sendiri. Tindak tutur menyarankan dalam novel *Pukat* dapat dilihat pada contoh (5).

- (5) **“Pak bagaimana kalau puisi-puisi itu dikirimkan ke majalah *Kuncung*. Siapa tahu ada yang dimuat.”** Lamsari mengacungkan tangan. “Ide yang hebat, Lamsari. Kau benar, siapa tahu di antara kalian ada yang berbakat menjadi pujangga besar, baik mari Pak Bin bantu lihat.” (D 19 hal 48)

Pada contoh (5), Lamsari menyarankan agar puisi-puisi yang dibuat itu dikirimkan ke majalah *Kuncung*. Tindak tutur contoh (5) termasuk tindak tutur direktif menyarankan yang ditandai oleh kalimat *“Pak bagaimana kalau puisi-puisi itu dikirimkan ke majalah Kuncung. Siapa tahu ada yang dimuat.”* Tuturan disampaikan penutur (Lamsari) untuk menyarankan petuturnya (Pak Bin) agar puisi-puisi itu dikirimkan ke majalah *Kuncung*. Siapa tahu ada yang dimuat.

## 2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur yang terdapat dalam novel *Pukat* ini dapat dilihat melalui strategi bertutur yang dikemukakan dalam teori Brown dan Levinson. Strategi ini adalah (1) strategi bertutur langsung tanpa basa-basi (BTB) sebanyak 64 tuturan, (2) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP) sebanyak 41 tuturan, (3) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) sebanyak 6 tuturan.

### a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi ini digunakan untuk melindungi citra diri penutur dan mitra tuturnya. Strategi ini direalisasikan dalam bentuk imperatif. Strategi ini dapat dilihat pada contoh (6).

- (6) **“Ambillah, buat di rumah, untuk sayur nanti malam.”** (D 43 hal 96)

Pada contoh (6), Wak Lihan menyuruh Bapak untuk mengambil umbut kelapa yang sudah di potong Raju. Tindak tutur contoh (6) termasuk

ke dalam strategi bertutur langsung tanpa basa-basi yang ditandai oleh kata *Ambillah*. Pada tuturan di atas penutur (Wak Lihan) menyuruh petuturnya (Bapak) untuk mengambil umbut kelapa yang sudah di potong Raju.

#### **b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif**

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat petutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dan petutur. Strategi ini dapat dilihat pada contoh (7).

(7) "Kau harus segera kembali ke balai kampung, **Bang**." Bapak mengangguk, bergegas keluar rumah. (D 92 hal 259)

Pada contoh (7), Mamak menyuruh Bapak untuk segera kembali ke balai kampung. Tindak tutur contoh (7) termasuk ke dalam strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif (menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama). Tuturan menggunakan kata sapaan kekerabatan *Bang* didalam tuturan dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk mengidentifikasi diri sebagai anggota satu kelompok dengan petutur sehingga ada alasan bagi penutur untuk menyuruh petutur melakukan sesuatu. Penggunaan kata sapaan *Bang* juga dapat menimbulkan efek pelunakan daya ilusi sehingga tuturan dirasakan santun.

#### **c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif**

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat petutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi ini dapat dilihat pada contoh (8).

(8) "Pukat, Pukat..." langkah kakiku terhenti, menoleh. "**Tolonglah**... aku tidak kebagian semangka. Tadi di tikar kami rusuh sekali berebutan." Can mendekatiku dengan tampang memelas. (D 85 hal 212)

Pada contoh (8), Can memohon kepada Pukat untuk membagi semangka di tikar bagiannya. Tindak tutur contoh (8) termasuk ke dalam

strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif (penggunaan pagar). Penggunaan pagar leksikal (mohon) mengurangi paksaan kepada petutur yang menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. Kesantunan ini melindungi citra diri pelaku tutur, baik citra diri penutur maupun citra diri petutur agar tidak jatuh.

### **3. Konteks Situasi Tutur**

Konteks yang dominan digunakan dalam tindak tutur direktif adalah petutur kedudukannya lebih kecil, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P) sebanyak 25 tuturan. Konteks tersebut digunakan pada strategi BTB karena penutur bebas dalam menyampaikan tuturannya secara langsung tanpa memikirkan petutur tersinggung atau tidak atas apa yang diminta.

Sebaliknya, konteks situasi tutur yang jarang digunakan adalah (1) petutur kedudukannya lebih besar, belum akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K-S-P) sebanyak 2 tuturan cenderung digunakan strategi BTDBKP, (2) petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (=K+S-P) sebanyak 2 tuturan cenderung digunakan strategi BTB, (3) petutur kedudukannya sama, tidak akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (=K-S-P) sebanyak 2 tuturan cenderung digunakan strategi BTDBKP, (4) petutur kedudukannya lebih besar, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S+P) sebanyak 3 tuturan cenderung digunakan strategi BTDBKP.

### **4. Efek Penggunaan Strategi Bertutur terhadap Kesantunan Berbahasa**

Efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa dalam novel *Pukat* ini dapat dilihat melalui teori Brown dan Levinson. Efek strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut; (1) kurang santun sebanyak 30 tuturan, (2) santun sebanyak 64 tuturan, (3) lebih santun sebanyak 17 tuturan.

Efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut. (1) BTB santun dalam konteks (-K+S-P); tetapi tidak santun dalam konteks (+K+S+P); (2) BTDBKP santun dalam konteks (+K+S-P); tetapi tidak santun dalam konteks (-K+S-P); (3) BTDBKN santun dalam konteks (+K+S-P), dan dalam konteks (=K+S-P).

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan berikut ini. *Pertama*, jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menasihati, menantang, dan menyarankan.

*Kedua*, strategi bertutur yang digunakan dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye adalah (1) strategi bertutur langsung tanpa basa-basi (BTB), (2) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP), (3) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN).

*Ketiga*, konteks situasi tutur yang digunakan dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye adalah (1)(+K+S+P) dengan strategi BTDBKP, (2)(+K+S-P) dengan strategi BTDBKP, (3)(+K-S+P) dengan strategi BTB, (4)(+K-S-P) dengan strategi BTDBKP, dan strategi BTDBKN, (5)(=K+S+P) dengan strategi BTB, (6)(=K+S-P) dengan strategi BTB, (7)(=K-S+P) dengan strategi BTB, (8)(=K-S-P) dengan strategi BTDBKP, (9)(-K+S+P) dengan strategi BTDBKP, (10)(-K+S-P) dengan strategi BTB, (11)(-K-S+P) dengan strategi BTB, (12)(-K-S-P) dengan strategi BTB.

*Keempat*, efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut. (1) BTB santun dalam konteks (-K+S-P); sedangkan tidak santun dalam konteks (+K+S+P); (2) BTDBKP santun dalam konteks (+K+S-P); sedangkan tidak santun dalam konteks (-K+S-P); (3) BTDBKN santun dalam konteks (+K+S-P), dan dalam konteks (=K+S-P).

Sehubungan dengan penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam novel *Pukat* karya Tere-Liye, disarankan (1) peneliti lain, melakukan penelitian pada aspek-aspek yang lain dalam tindak tutur, (2) mahasiswa/pelajar, agar lebih meningkatkan minat dan semangat untuk lebih memahami dan mempelajari bahasa dalam tindak tutur, (3) guru bahasa Indonesia/dosen sastra Indonesia hendaknya lebih intensif mengajarkan tentang strategi bertutur, petutur dan konteksnya.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum, dan Pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

### **Daftar Rujukan**

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2006. "Strategi Wanita Melindungi Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Etnis Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padang: UNP
- Gunarwan, Asim dkk. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung dalam Mengiringi Rekan Sejati Festschrift: Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramadhan, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Tere-Liye. 2010. *Pukat*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.